

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada informan yang termasuk didalam penelitian ini, Penyintas yang bernama Mawar, Melati, Bulan, Princes dan Alex yang tidak bisa disebutkan identitas asli para penyintas, dan pelaku *Catcalling* yang bernama Franki dan AA yang tidak bisa disebutkan identitas aslinya, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi *Interpersonal Catcalling* dalam konteks pesan *Catcalling* yang terjadi di Universitas Islam 45 Bekasi. Melalui data yang peneliti temukan pada survei observasi dan data melalui dari Satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual Universitas Islam 45 Bekasi, menunjukkan bahwa hasil penelitian informan memperkuat asumsi yang telah ditentukan sebelum proses penelitian. Beberapa kesimpulan akan diuraikan sebagai berikut :

Dalam konteks *catcalling*, proses komunikasi melibatkan beberapa langkah atau tahapan yang menggambarkan terjadinya interaksi antara pelaku (pengirim pesan) dan penyintas (penerima pesan). Tahapan tersebut mencakup keinginan untuk berkomunikasi, *encoding* (merubah isi pikiran menjadi simbol-simbol atau kata-kata), pengiriman pesan, dan pengiriman pesan yang mungkin melibatkan komentar atau perilaku yang tidak pantas.

Keinginan untuk berkomunikasi merupakan dorongan yang dimiliki oleh pelaku *catcalling* untuk berinteraksi dengan perempuan yang menjadi target mereka. Dorongan ini muncul ketika mereka melihat penampilan fisik perempuan tersebut sesuai dengan kriteria menarik bagi mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa keinginan untuk berkomunikasi tersebut tidak membenarkan atau memvalidasi perilaku *catcalling*. *Catcalling* tetap merupakan bentuk komunikasi yang melecehkan, tidak diinginkan, dan tidak pantas.

1. *Encoding* dalam *catcalling* melibatkan penggunaan elemen komunikasi seperti bahasa verbal, gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, dan simbol-simbol non verbal lainnya. Pelaku *catcalling* menggunakan *encoding*

tersebut untuk menyampaikan pesan atau komentar yang tidak pantas kepada penyintas. Contohnya, mereka mungkin memanggil dengan sapaan yang melecehkan, mengeluarkan komentar seksual, atau menggunakan gerakan tubuh yang mengganggu.

➤ Visual (penglihatan): Penampilan fisik seseorang, seperti pakaian yang mencolok atau bentuk tubuh yang dianggap menarik, dapat memicu pelaku catcalling untuk menggunakan encoding visual dalam menyampaikan komentar atau perilaku yang tidak pantas.

➤ Perabaan (sentuhan): Meskipun sentuhan fisik tidak umum dalam catcalling, pelaku catcalling mungkin menggunakan gerakan tubuh atau gestur yang meleceh.

2. Pengiriman pesan dalam catcalling merupakan hasil dari proses encoding. Pelaku catcalling mengirimkan pesan-pesan tersebut kepada penyintas dengan menggunakan berbagai kata-kata atau simbol-simbol yang mereka pilih. Pesan-pesan tersebut bisa berupa sapaan, komentar seksual, atau permintaan nomor telepon, yang semuanya bertujuan untuk mengekspresikan minat atau niat untuk berinteraksi lebih lanjut.

Namun, penting untuk diingat bahwa catcalling tetap merupakan perilaku yang tidak pantas dan merugikan. Perilaku tersebut melanggar prinsip-prinsip komunikasi yang sehat, saling menghormati, dan mendukung. Edukasi dan promosi komunikasi yang menghormati dan saling mendukung sangat penting untuk mengubah perilaku catcalling dan menekankan pentingnya menghargai privasi, batasan, dan martabat orang lain. Dalam konteks *catcalling*, beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *catcalling* melalui *encoding*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Komunikasi *Interpersonal Catcalling* pada mahasiswa generasi Z di Universitas Islam 45 Bekasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan referensi dan rekomendasi ialah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang didapatkan, peneliti ingin memberikan sedikit saran kepada pihak-pihak yang sekiranya ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat memberikan perkembangan yang lebih baik, agar dapat berperan sebagai referensi dan mampu menyumbang pada perubahan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dan dengan adanya penelitian ini peneliti berharap kepada para pembaca mengambil sisi positif nya. Sebab Tindakan *Catcalling* ini sudah seharusnya dihentikan dan perlunya kesadaran baik pelaku maupun penyintas *Catcalling*. Karena tindakan tersebut hanya merugikan anak bangsa kedepannya, yang harus merasakan perasaan dirinya direndahkan, marah, dan risih setelah mengalami perbuatan *Catcalling* oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

2. Saran dari peneliti untuk penyintas dalam penelitian ini, diharapkan menyadari bahwa tindakan *Catcalling* harus ditindaklanjuti, karena kasus tersebut sudah banyak terjadi di lingkungan Instansi maupun ruang publik, dan bagi penyintas harus lebih berani untuk melaporkan kasus *Catcalling* yang merugikan pihak penyintas.

3. Sedangkan untuk pihak pelaku *Catcalling* diharapkan sadar bahwa kasus ini sudah tertulis dalam undang-undang hukum diantaranya pasal 281 ayat (1) KUHP (pasal 8, pasal 9, pasal 34, pasal 35 Undang-undang nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi) mengenai Pelecehan Seksual *Catcalling*. Untuk lebih baik lagi dalam berinteraksi kepada orang lain dan lawan jenis.

4. Saran dari Peneliti untuk Satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual Universitas Islam 45 Bekasi dapat diharapkan agar lebih bergerak dalam menangani kasus *Catcalling* ini, dan mengedukasi kepada setiap civitas akademik Universitas Islam 45 Bekasi.